

## Pilihan Karier dan Disagregasi Karakteristik Demografis: Studi Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Agraris

### *Career Choices and Demographic Characteristics Disaggregation: A Study of Young Generation's Interest in Working in the Agricultural Sector*

Putra Irwandi,<sup>1\*</sup> Ninda Novita,<sup>1</sup> Indah Kartika Sandra<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Satya Terra Bhinneka, Jalan Sunggal, Gang Bakul, Kota Medan, 20122, Indonesia

\*Corresponding author: [putrairwandi@satyaterrabhinneka.ac.id](mailto:putrairwandi@satyaterrabhinneka.ac.id)

Submitted: October 23, 2025 | Accepted: December 21, 2025 | Publish: January 5, 2026

**Abstract:** *Many factors currently cause the younger generation's low interest in working in the agricultural sector, even though this sector plays an important and strategic role in national economic development. This study aims to analyze the factors that influence the career choices of the younger generation to work in the agricultural sector by paying attention to the disaggregation of demographic characteristics. This study was conducted in September 2025 on 169 research respondents, namely agribusiness students and faculty of agriculture and forestry at Satya Terra Bhinneka University, purposively through filling out a Google form. The research variable used was interest as the dependent variable, while the independent variables consisted of age, gender, place of residence, parental occupation, parental land ownership, and work experience. Data analysis used binary logistic regression with the help of Microsoft Excel and STATA 17 software. The results showed that domicile, parental occupation, parental land ownership, and work experience had a significant effect on the interest of the younger generation in working in the agricultural sector. Therefore, relevant stakeholders are expected to increase exposure and direct experience for the younger generation in the agricultural sector through access to education, training, and agrarian entrepreneurship programs for future generations.*

**Keywords:** *Agricultural, Career Choices, Demographic, Interests, Regeneration*

**Abstrak:** Rendahnya minat generasi muda bekerja di sektor agraris saat ini disebabkan oleh banyak faktor, meskipun sektor agraris ini memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karier generasi muda untuk bekerja di sektor agraris dengan memperhatikan disagregasi karakteristik demografis. Penelitian ini berlangsung pada September 2025 terhadap 169 responden penelitian yakni mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Satya Terra Bhinneka secara purposive melalui pengisian *google form*. Variabel penelitian yang digunakan yakni Minat sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri umur, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orang tua, dan pengalaman kerja. Analisis data menggunakan Regresi Logistik *binner* dengan bantuan *software microsoft excel* dan STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domisili tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orang tua, dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda bekerja di sektor agraris. Oleh karena itu, diharapkan peran stakeholder terkait, untuk dapat meningkatkan eksposur dan pengalaman langsung generasi muda di sektor agraris melalui akses pendidikan, pelatihan, dan program kewirausahaan agraris bagi generasi muda di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Agraris, Demografis, Minat, Pilihan Karir, Regenerasi



Article with open access under license a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan

Sektor agraris merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan perekonomian nasional, stabilitas ekonomi, ketahanan pangan serta penghasil devisa negara. Hal ini erat kaitannya dengan penyedia pangan sebagai sumber utama kebutuhan dasar bagi generasi sekarang dan dimasa mendatang. Tidak hanya itu, sektor agraris juga menjadi penyumbang signifikan Produk Domestik Bruto Nasional, penciptaan lapangan pekerjaan, sumber bahan baku industri, dan peningkatan ketahanan pangan dan keamanan nasional serta aktivitas ekspor dalam menopang pendapatan nasional. Saat ini, sektor agraris berupaya untuk mengembangkan kemajuan pertanian masa depan berbasis teknologi tepat guna secara berkelanjutan melalui pemanfaatan faktor pendukung seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan teknologi yang dalam jangka panjang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan mendasar bagi masyarakat Indonesia secara luas.

Faktor utama dalam pembangunan agraris Indonesia adalah sumberdaya yang mumpuni, unggul, berwawasan global serta mengerti detail tentang pembangunan berkelanjutan. Namun saat ini, kondisi sumberdaya manusia sektor agraris didominasi oleh petani yang memiliki pendidikan rendah, berusia lanjut, dan tingkat pendapatan yang rendah. Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian tahun 2024, Kementerian Pertanian menyatakan bahwa sumberdaya manusia yang bekerja disektor agraris mencapai 13,38 persen dari total seluruh penduduk yang berkisar sejumlah 37,81 juta jiwa yang didominasi oleh pendidikan dasar sebanyak 80,17 persen, dan berusia 43-58 tahun. Beberapa tahun terakhir ini, celah antara usia petani yang ada dengan potensi regenerasi muda bekerja di sektor agraris sangatlah besar dan tren regenerasi muda dalam 10 tahun terakhir untuk bekerja di sektor agraris semakin menurun.

Regenerasi pertanian didefinisikan sebagai alih generasi aktif dari generasi tua ke generasi muda karena adanya penggantian tenaga kerja, kepemilikan lahan, transfer pengetahuan, dan juga kesinambungan pengelolaan lahan. Krisis regenerasi ini berarti bahwa proporsi petani muda semakin rendah, dan sedikitnya calon petani baru yang mengakibatkan penurunan kapasitas produksi dalam jangka panjang dan rendahnya pengetahuan pertanian di tingkat lokal (Sayekti & Wahyuni, 2023; Susilowati, 2016). Data dari Sensus Pertanian tahun 2023 menunjukkan bahwa-proporsi petani muda yang setiap tahun mengalami penurunan dari 12,8 persen menjadi 7,7 persen ditahun 2023. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya regenerasi sumberdaya manusia di sektor pertanian antara lain asumsi dan anggapan yang menyatakan bahwa pertanian erat kaitannya aktivitas kotor dan rendahnya tingkat kesejahteraan. Faktor lain yang menjadi rujukan adalah 1) asumsi bahwa pertanian tidak dikenal secara mendalam, 2) adanya perspektif negatif yang menurunkan citra masyarakat di lingkungan sosial, dan 3) adanya indikasi bahwa pertanian rentan dengan kemiskinan (Kharisudin & Irwandi, 2022; Suprayogi et al., 2019). Faktor lain adalah generasi muda lebih cenderung bekerja di sektor manufaktur dan pabrik tekstil dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian (Makabori & Tapi, 2019). Implikasi ini akan berdampak pada

keberlanjutan produksi pertanian, kurangnya transfer pengetahuan yang menyebabkan keterbatasan inovasi dan terhambatnya pengembangan sektor agraris.

Berbagai kebijakan pertanian untuk menarik perhatian generasi muda bekerja di sektor pertanian telah banyak dilakukan oleh pemerintah, baik dari pemerintah pusat ataupun daerah. Misalnya petani milenial atau pertumbuhan wirausaha muda pertanian (PWMP) yang diinisiasi oleh Kementerian Pertanian untuk meningkatkan jumlah petani muda dengan target 2,5 juta petani (Putra et al., 2024). Program lain adalah kemudahan dalam fasilitas pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan juga pendampingan dalam pelatihan, penyuluhan, inkubator bisnis pertanian di berbagai daerah di Indonesia (Pratiwi et al., 2025).

Karakteristik demografis di bidang pertanian didefinisikan sebagai atribut sosial, ekonomi, budaya yang membentuk komposisi penduduk yang terlibat dalam sektor pertanian. Definisi lain yang relevan adalah kondisi yang beragam antara seseorang yang terlibat dalam aktivitas pertanian dengan orang lain yang dilihat dari berbagai aspek seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, dan domisili perkotaan dan pedesaan yang mempengaruhi cara dan tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas pertanian. Disagregasi atau yang dikenal dengan proses pemecahan dan pembagian data karakteristik demografis menjadi kategori atau sub kategori ini penting untuk memperoleh pemahaman dan melihat perbedaan pada masing-masing faktor demografis yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dan pengambilan rumusan kebijakan yang tepat.

Jika dilihat dari karakteristik demografis pekerjaan, pemilihan pekerjaan di bidang pertanian merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Menurut Hamyana, (2017); Kalupa et al., (2023) ada beberapa faktor yang menyatakan bahwa pemilihan karier juga disebabkan oleh pertimbangan mengenai 1) Pertimbangan pasar kerja, jika dikaitkan dengan bidang pertanian, erat kaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor agraris dan prospek karier masa depan. Mengingat sektor ini sangat dinamis, fluktuatif, dan memiliki risiko yang tinggi. 2) Penghargaan finansial, berkaitan erat dengan penghasilan atau kompensasi yang didapat dari bidang agraris ini untuk berkarier dalam jangka panjang. 3) Lingkungan kerja berkaitan erat dengan kenyamanan dan produktivitas individu dalam berkarier di bidang agraris, termasuk didalamnya dukungan lembaga atau aksesibilitas terhadap teknologi pertanian. 4) Personalitas, tentang strategi adaptasi individu dalam pekerjaan yang identik dengan kerja keras dan ketahanan mental.

Penelitian tentang minat generasi muda terhadap sektor pertanian telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum menelaah secara mendalam perbedaan berdasarkan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, asal daerah, dan kondisi sosial ekonomi. Kajian terdahulu juga cenderung menempatkan generasi muda sebagai kelompok homogen, padahal setiap kelompok memiliki motivasi dan pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan di sektor agraris. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan disagregasi karakteristik demografis untuk

menganalisis pilihan karier generasi muda, khususnya pada kalangan mahasiswa sebagai generasi muda terdidik yang berpotensi menjadi agen perubahan di sektor pertanian.

Pentingnya penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka bekerja di bidang agraris. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan mengombinasikan analisis empiris dan pendekatan kuantitatif yang kuat dengan pendekatan logistik untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik demografis dan minat karier di sektor pertanian. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pengembangan sumber daya manusia pertanian yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan generasi muda pertanian di masa mendatang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penggunaan pengukuran dengan standar atau memanfaatkan skala pengukuran data. Bisa juga dikatakan sebagai penelitian yang membahas mengenai akumulasi data numerik yang digunakan untuk menjabarkan fenomena tertentu (Hardani et al., 2020; Samsu, 2017). Metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan memperoleh hasil yang disusun menjadi sebuah kesimpulan (Abdullah, 2015). Penelitian ini dilakukan pada Bulan September 2025 terhadap 171 mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Satya Terra Bhinneka yang mengisi formulir *online* dengan bantuan *google form* secara purposive sampling. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik yang diolah dengan bantuan *microsoft excel* dan *software STATA 17*. Analisis data menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat generasi muda di sektor pertanian. Pendugaan parameter model dilakukan dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) dengan model pendugaan yang umum digunakan pada persamaan 1.

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-(\alpha+\beta_i X_i)}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

$P_i$  = Peluang generasi muda untuk minat bekerja di sektor agraris

$X_i$  = Variabel bebas

$\alpha$  = Intersep

$\beta_i$  = Parameter fungsi logit

$e$  = Bilangan Natural (2.7182)

Berikut ini merupakan modifikasi dari persamaan 1 yang dijabarkan dalam persamaan 2.

$$e^{-(\alpha+\beta_i X_i)} = \frac{1-P_i}{P_i}$$

$$e^{(\alpha+\beta_i X_i)} = \frac{1-P_i}{P_i}$$

$$\ln e^{(\alpha + \beta_i X_i)} = \ln \frac{1 - P_i}{P_i}$$

$$P_i = \ln \frac{P_i}{1 - P_i} = \alpha + \beta_i X_i \dots\dots\dots(2)$$

Pada penelitian ini model yang digunakan dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda bekerja di sektor agraris meliputi umur (X1), jenis kelamin (X2), tempat tinggal (X3), pekerjaan orang tua (X4), kepemilikan lahan orang tua (X5). pengalaman (X6). Sehingga model fungsi logit yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada persamaan 3.

$$P_i = \ln \frac{P_i}{1 - P_i} = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_6 X_{6i} + e_i \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- $P_{it}$  = Minat generasi muda bekerja di sektor agraris (1=Ya, berminat; 0=Tidak berminat)
- $\alpha$  = Intersep
- $\beta_i$  = Koefisien persamaan regresi logistik
- $e_{it}$  = *Error term* individu ke  $i$
- $i$  = Individu ke 1,2,..N
- X1 = Umur (Rasio, tahun)
- X2 = Jenis Kelamin (*dummy*, 1=Laki-Laki; 0=perempuan)
- X3 = Tempat tinggal (*dummy*, 1=Pedesaan; 0=Perkotaan)
- X4 = Pekerjaan orang tua (*dummy*, 1=Sektor pertanian; 0=non pertanian)
- X5 = Lahan Kepemilikan orangtua (rasio, m<sup>2</sup>)
- X6 = Pengalaman (*dummy*, 1=Ya,berpengalaman di sektor pertanian; 0=tidak)

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan keberagaman latar belakang partisipan yang dapat memengaruhi pandangan dan minat mereka terhadap sektor pertanian. Keberagaman tersebut dilihat dari beberapa kriteria utama, yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman kerja, serta partisipasi dalam pelatihan pertanian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil responden serta memahami bagaimana perbedaan karakteristik individu dapat memengaruhi minat mereka terhadap sektor pertanian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Deskripsi	Jumlah Responden	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	73	43,19%
	Perempuan	96	56,81%
	Total	169	100%
Usia	16 tahun	1	0,60%
	17 tahun	18	10,67%
	18 tahun	93	55,03%
	19 tahun	39	27,08%
	20 tahun	11	6,52%
	21 tahun	6	3,60%
	22 tahun	1	0,60%
	Total	169	100%
Pengalaman	Ya, pernah	43	25,45%
	Tidak pernah	45	26,63%
	Belum Bekerja	81	47,92%
	Total	169	100%
Pelatihan	Ya, Pernah	18	10,65%
	Tidak pernah	151	89,35%
	Total	169	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa total responden berjumlah 169 orang dengan persentase dominan terdiri dari 96 orang (56,81%) berjenis kelamin perempuan dan selebihnya adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki intensi dan naluri serta pendekatan dengan akses pertanian seperti ikut bergabung dalam pelatihan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pertanian termasuk penyuluhan yang dilakukan cenderung menarik dan mudah diimplementasikan. Perempuan semakin tertarik pada pekerjaan pertanian karena kombinasi faktor sosial ekonomi, peran yang berkembang, dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup rumah tangga. Tren ini, sering disebut sebagai *feminisasi pertanian* menyoroti tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan mereka rumah tangga dan masyarakat (Deepshikha et al., 2024; Man et al., 2024; Tijani & Tijjani, 2019).

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pertanian dan pengambilan keputusan praktik pertanian. Berdasarkan tabel responden didominasi oleh umur 18-22 tahun yang termasuk dalam generasi muda terdidik. Usia ini tentunya akan lebih mudah untuk mempertimbangkan keinginan dan harapan dimasa mendatang. Usia ini akan mempengaruhi seseorang agar lebih dinamis, tanggap, berani mengambil risiko, dan tekun terhadap perkembangan lingkungan yang ada di sekitar mereka, khususnya pada generasi muda yang terdidik dan terampil. Kemampuan fisik, mental, dan kesiapan yang kuat dan matang membantu mereka dalam pengambilan keputusan mempengaruhi cara berpikir dibidang pertanian di masa mendatang (Rustandi et al., 2020; Sa'adah et al., 2021)

Karakteristik lain yang mempengaruhi adalah pengalaman dan pelatihan. Hal ini berkorelasi dengan minat generasi muda bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan tabel, dominan masih belum memiliki pengalaman kerja dibidang pertanian dan belum terlibat aktif dalam pelatihan. Generasi muda yang pernah terlibat atau memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian cenderung menunjukkan ketertarikan lebih besar untuk berkarier di sektor ini. Tidak hanya itu, banyaknya program saat ini dari pemerintah baik berupa program pelatihan dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan di bidang pertanian dan daya saing di pasar kerja masa depan (Aprilia et al., 2023; Awaludin et al., 2024).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Agraris: Karakteristik Demografis**

Sektor agraris menghadapi tantangan serius dalam menarik generasi muda untuk berkarier di bidang pertanian. Pemahaman terhadap karakteristik demografis yang mempengaruhi minat generasi muda menjadi kunci untuk merumuskan strategi yang tepat dalam regenerasi petani dan keberlanjutan sektor pertanian. Memahami kompleksitas dan interaksi antar faktor demografis ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam menarik dan mempertahankan generasi muda di sektor pertanian. Pendekatan yang tersegmentasi, inklusif, dan mempertimbangkan keragaman profil demografis akan lebih berhasil dalam menghadapi tantangan regenerasi petani dan keberlanjutan sektor agraris di masa depan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi minat generasi muda bekerja di sektor pada Tabel 2.

Tabel 2. Regresi Logistik Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Agraris

Variabel	Odd Ratio	Standar Error	z	P>z	Kesimpulan
Umur	1,22	0,24	1,02	0,308	Tidak Signifikan
Jenis Kelamin	0,94	0,33	-0,17	0,864	Tidak Signifikan
Tempat Tinggal	1,54	0,25	-1,29	0,098*	<b>Signifikan</b>
Pekerjaan Orangtua	0,41	0,16	-2,19	0,028**	<b>Signifikan</b>
Lahan Orang Tua	1,00	0,00	1,65	0,098*	<b>Signifikan</b>
Pengalaman	2,42	0,91	2,33	0,020**	<b>Signifikan</b>
Konstanta	0,79	0,29	-0,69	0,493	Tidak Signifikan
Total Observasi	169				
LR Chi (6)	15,37				
Prob>Chi2	0,0176				
Pseudo R2	0,726				
Goodness of Fit	0,2032				

Keterangan : \*signifikan pada taraf nyata  $\alpha=10\%$ ; \*\* signifikan pada taraf nyata  $\alpha=5\%$ ; \*\*\* signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan jumlah observasi sebanyak 169 responden, nilai *Pseudo R*<sup>2</sup> sebesar 0,726 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu sebesar 72,6%,

sedangkan sisanya sebesar 27,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sementara itu, nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,2032 yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris, atau dengan kata lain model yang digunakan sudah fit. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda bekerja di sektor agraris.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa bekerja di sektor agraris merupakan aspek yang kompleks dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel umur dan jenis kelamin. Secara teoritis, minat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, pengalaman dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan dukungan keluarga. Secara keseluruhan, variabel umur dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda bekerja di sektor pertanian. Variabel umur dan jenis kelamin merujuk pada cara pandangan bahwa generasi muda menganggap bahwa pertanian identik dengan teknologi skala tinggi misalnya pertanian presisi, pertanian saat ini sudah maju berbasis IoT, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) serta jauh dari pertanian konvensional yang kumuh dan tertinggal. Generasi muda lebih terbuka pada berbagai macam pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang dianggap populer dan tren. Dalam berbagai kasus, saat ini kesamaan akses terhadap informasi dan kesadaran karier semakin meningkat dimana pria ataupun wanita memiliki akses yang sama tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Di berbagai aktivitas pertanian, justru perempuan tampil aktif seperti di bidang pertanian organik, agribisnis, dan kelembagaan pertanian presisi, sehingga secara keseluruhan usia dan jenis kelamin menjadi tidak relevan dan tidak signifikan.

Variabel yang signifikan antara lain domisili tempat tinggal di pedesaan, pekerjaan orang tua di sektor pertanian, kepemilikan lahan orang tua dan pengalaman bekerja di sektor agraris berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa bekerja di sektor agraris. Lebih detail terkait dengan variabel yang signifikan akan dijelaskan dalam subbab berikut.

### ***Domisi Tempat Tinggal Berpengaruh Signifikan terhadap Minat Generasi Muda bekerja di sektor Agraris***

Domisili tempat tinggal dengan variabel dummy 1=pedesaan dan 0=perkotaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat generasi muda bekerja di sektor agraris. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi  $p=0,098$  yang berarti signifikan pada taraf 10 persen dengan nilai *odd* rasio sebesar 1,54 dengan interpretasi peluang generasi muda bekerja di sektor pertanian yang berdomisili di pedesaan lebih tinggi 1,54 kali dibandingkan dengan generasi muda yang tinggal di daerah perkotaan. Secara teoritis, ada banyak faktor yang mempengaruhi kenapa domisili tempat tinggal berpengaruh signifikan antara lain faktor sosiologis, faktor ekonomis, dan geografis. Secara sosiologis, generasi muda pedesaan mengalami sosialisasi langsung dengan aktivitas pertanian sejak dini yang membentuk modal kultural spesifik dan naturalisasi dan menciptakan ekspektasi kuat untuk melanjutkan warisan keluarga. Dari dimensi ekonomi, generasi muda pedesaan memiliki akses lebih mudah terhadap lahan pertanian melalui warisan atau sewa terjangkau yang menurunkan *barrier* to



entry, kontras dengan perkotaan yang menawarkan banyak pekerjaan formal bergaji stabil (Suprayogi et al., 2019).

Secara geografis, kedekatan fisik dengan lahan pertanian menciptakan kemudahan akses praktis bagi generasi muda pedesaan, sementara mereka juga memiliki pengetahuan ekologis lokal tentang karakteristik tanah dan teknik pengelolaan yang merupakan keunggulan komparatif sulit diperoleh generasi muda perkotaan. Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan pedesaan berdampak signifikan terhadap minat generasi muda bekerja di sektor lingkungan. Antara lain penelitian yang menyatakan bahwa Lingkungan masyarakat pedesaan, termasuk praktik pertanian lokal dan sistem pendukung yang tersedia, dapat secara signifikan memengaruhi minat pemuda terhadap sektor ini (Awaludin et al., 2024; Deepshikha et al., 2024; Man et al., 2024), serta Individu muda yang tumbuh di daerah dengan tradisi pertanian yang kuat dan dukungan komunitas pertanian cenderung memiliki keterikatan yang lebih besar terhadap dunia pertanian (Albert Melkisedek, 2018; Ogbeide et al., 2015; Wahyuni & Hendri, 2015).

### ***Pekerjaan Orang Tua Berpengaruh Signifikan terhadap Minat Generasi Muda bekerja di sektor Agraris***

Pekerjaan orang tua dengan variabel *dummy* 1=sektor pedesaan dan 0=non pertanian memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat generasi muda bekerja di sektor agraris. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi  $p=0,028$  yang berarti signifikan pada taraf 5 persen dengan nilai odd ratio sebesar 0,41 dengan interpretasi peluang generasi muda bekerja di sektor pertanian yang berasal dari keluarga pertanian lebih tinggi 0,41 kali dibandingkan dengan generasi muda yang berasal dari keluarga non pertanian. Pekerjaan orang tua di sektor pertanian memiliki signifikansi yang kuat terhadap minat anak untuk bekerja di sektor yang sama karena orang tua berperan sebagai model peran (role model) utama dalam pembentukan persepsi, sikap, dan pilihan karier anak. Anak-anak petani sejak kecil umumnya terpapar langsung pada aktivitas pertanian, seperti menanam, memanen, atau merawat tanaman dan ternak. Paparan ini dapat menumbuhkan rasa akrab, ketertarikan, serta pemahaman praktis tentang dunia pertanian. Ketika orang tua menunjukkan dedikasi dan keberhasilan dalam bertani, sudah tentu anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan kecintaan terhadap alam yang menjadi ciri khas sektor pertanian (Nugroho et al., 2018; Prasetyaningrum et al., 2022).

Selain faktor keteladanan, pekerjaan orang tua juga menciptakan lingkungan sosial dan ekonomi yang memengaruhi cara pandang anak terhadap pertanian. Dalam keluarga petani yang berhasil secara ekonomi, sektor pertanian sering dipersepsikan sebagai bidang yang layak dan menjanjikan, sehingga memotivasi anak untuk melanjutkan profesi tersebut. Di banyak komunitas pedesaan, pekerjaan di bidang pertanian dianggap sebagai warisan keluarga yang perlu diteruskan. Namun, persepsi ini bisa berubah seiring modernisasi dan peningkatan aspirasi pendidikan. Anak-anak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali memiliki orientasi pada pekerjaan yang dianggap lebih modern dan berpenghasilan

tinggi, sehingga mengurangi kemungkinan mereka tertarik pada sektor pertanian (Nandi et al., 2022; Yamin et al., 2023).

***Kepemilikan Lahan Orang Tua Berpengaruh Signifikan terhadap Minat Generasi Muda bekerja di sektor Agraris***

Kepemilikan lahan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat generasi muda untuk bekerja di sektor agraris dengan signifikansi 0,098 pada taraf 10 persen. Faktor ini tidak hanya merepresentasikan aspek ekonomi keluarga, tetapi juga mencerminkan ketersediaan sumber daya dan peluang nyata bagi generasi muda untuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil analisis, kepemilikan lahan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan minat bekerja di sektor pertanian. Artinya, generasi muda yang berasal dari keluarga dengan lahan pertanian cenderung memiliki peluang dan kecenderungan lebih tinggi untuk melanjutkan atau mengembangkan usaha di bidang agraris dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki akses terhadap lahan (Hamdani, 2020; Saleh et al., 2021; Sistri Etika Oktavia, 2020). Mahasiswa yang memiliki kepemilikan lahan keluarga yang kuat dan pandangan positif terhadap fleksibilitas serta profitabilitas sektor pertanian menunjukkan minat yang lebih besar untuk terlibat di dalamnya, meskipun ada tantangan yang harus mereka hadapi, seperti fluktuasi harga dan akses terhadap modal. Secara ekonomi, kepemilikan lahan memberikan rasa aman dan kepastian terhadap keberlanjutan usaha pertanian. Lahan menjadi aset produktif yang dapat dikelola, diwariskan, dan dikembangkan menjadi sumber pendapatan yang stabil. Bagi generasi muda, keberadaan lahan yang dimiliki orang tua sering kali menjadi modal awal untuk memulai usaha pertanian sendiri, tanpa harus menanggung beban investasi yang besar di awal. Hal ini membuat sektor pertanian tampak lebih realistis dan menarik sebagai pilihan karier. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak memiliki lahan, ketertarikan untuk bekerja di sektor ini cenderung lebih rendah karena keterbatasan akses terhadap faktor produksi utama, yakni tanah, serta risiko finansial yang lebih tinggi jika ingin memulai usaha dari nol yang dimulai dari aktivitas penyuluhan di desa (Hartini, 2022). Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan minat dalam sektor pertanian perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut lebih mendalam terutama berkaitan dengan kepemilikan lahan orang tua yang bekerja di sektor agraris.

***Pengalaman Berpengaruh Signifikan terhadap Minat Generasi Muda bekerja di sektor Agraris***

Pengalaman bekerja di sektor pertanian dengan variabel dummy 1=Pernah bekerja di sektor pertanian dan 0= tidak pernah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat generasi muda bekerja di sektor agraris. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi  $p=0,020$  yang berarti signifikan pada taraf 5 persen dengan nilai odd ratio sebesar 2,42 dengan interpretasi peluang generasi muda bekerja di sektor pertanian sudah memiliki pengalaman akan lebih tinggi 0,41 kali dibandingkan dengan generasi muda yang tidak memiliki pengalaman di bidang pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian

memberikan pemahaman praktis, keterampilan teknis, serta persepsi positif terhadap dunia pertanian. Melalui pengalaman ini, generasi muda dapat melihat potensi ekonomi, proses produksi, dan inovasi yang dapat dikembangkan dalam sektor agraris. Sebaliknya, kurangnya pengalaman atau keterpaparan pada kegiatan pertanian sering membuat generasi muda memiliki persepsi negatif atau kurang tertarik terhadap bidang ini (Troka et al., 2024).

Keterlibatan dalam pelatihan serta *mentorship* dari petani berpengalaman membuat generasi muda lebih memahami prospek dan tantangan di sektor pertanian. Pengalaman melalui pendidikan formal, pelatihan langsung merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk minat generasi muda untuk bekerja di sektor agraris. Untuk meningkatkan partisipasi generasi muda, penting untuk menciptakan pengalaman positif yang dapat memfasilitasi pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan di bidang pertanian. Pengalaman langsung melalui pelatihan terapan, kunjungan lapang, dan program magang meningkatkan pemahaman teknis dan niat untuk masuk sektor pertanian. Ketika pemuda dapat melihat, merasakan, dan terlibat langsung dalam proses produksi pertanian, mereka mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kompleksitas dan potensi sektor ini (Albert Melkisedek, 2018; Haharap & Siregar, 2018; Ogbeide et al., 2015).

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat generasi muda untuk bekerja di sektor agraris dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa karakteristik demografis tertentu, yaitu domisili tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orang tua, dan pengalaman kerja di sektor pertanian. Generasi muda yang berdomisili di pedesaan, berasal dari keluarga dengan pekerjaan utama di sektor pertanian, memiliki akses terhadap lahan yang dimiliki orang tua, serta pernah memiliki pengalaman bekerja atau terlibat langsung dalam aktivitas pertanian cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berminat berkarier di sektor agraris. Sebaliknya, variabel umur dan jenis kelamin tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat kerja di sektor agraris, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga dan pengalaman langsung lebih menentukan dibandingkan perbedaan usia dalam rentang generasi muda maupun perbedaan gender. Temuan ini menegaskan bahwa minat karier agraris pada generasi muda tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi, akses sumber daya, dan paparan pengalaman yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga dan sosial mereka.

## Implikasi Manajerial Penelitian

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah perlunya perancangan intervensi yang lebih terarah untuk memperkuat minat dan motivasi generasi muda bekerja di sektor agraris melalui strategi yang menekankan peningkatan eksposur dan pengalaman langsung. Pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga terkait perlu berkolaborasi merancang program praktik lapangan, magang, dan kunjungan belajar yang sistematis pada unit usaha agribisnis, kelompok tani, dan kelembagaan ekonomi desa sehingga generasi muda dapat melihat secara konkret peluang ekonomi dan prospek karier di sektor ini. Selain itu, pengembangan program

pelatihan kewirausahaan agraris yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan pertanian cerdas dan digitalisasi agribisnis dan dalam jangka panjang, kebijakan yang memberikan dukungan akses terhadap lahan, pembiayaan, pendampingan usaha, dan inkubasi bisnis bagi generasi muda yang berminat di sektor agraris akan menjadi kunci terciptanya ekosistem agribisnis yang lebih menarik, kompetitif, dan berkelanjutan bagi regenerasi pelaku pertanian.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, cakupan responden yang hanya terdiri dari mahasiswa Program Studi Agribisnis pada satu perguruan tinggi di satu wilayah tertentu menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi generasi muda di Indonesia yang memiliki konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Kedua, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* hanya menangkap kondisi minat dan faktor yang memengaruhi pada satu titik waktu, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika perubahan minat karier generasi muda terhadap sektor agraris dalam jangka panjang. Ketiga, variabel yang digunakan masih terfokus pada karakteristik demografis dan pengalaman kerja yang terukur secara kuantitatif, sementara faktor-faktor penting lain seperti motivasi intrinsik, nilai-nilai pribadi, persepsi risiko, pengaruh teman sebaya, maupun persepsi terhadap program pemerintah belum dimasukkan ke dalam model. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif.

### **Rekomendasi Penelitian Masa Depan**

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan responden lintas wilayah, lintas institusi pendidikan, dan lintas program studi yang masih terkait dengan sektor agraris. Penelitian selanjutnya juga penting untuk memasukkan variabel psikologis, sosial, dan ekonomi lain yang relevan, seperti aspirasi karier, persepsi terhadap risiko dan ketidakpastian usaha tani, dukungan keluarga dan komunitas, akses informasi, serta pengaruh kebijakan dan program pemerintah, agar pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi pilihan karier di sektor agraris menjadi lebih holistik. Penelitian di masa depan juga dapat diarahkan pada evaluasi dampak program-program intervensi, seperti pelatihan kewirausahaan, program petani milenial, atau skema pembiayaan dan inkubasi bisnis agraris terhadap perubahan minat, perilaku, dan keputusan karier generasi muda, sehingga rekomendasi kebijakan yang dihasilkan semakin berbasis bukti empiris.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Terra Bhinneka atas arahan, dukungan, dan bantuan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Albert Melkisedek, Y. (2018). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Generasi Millennial Dengan Minat Ilmu Pertanian Di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga-Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 14(5), 215–230. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1910>
- Aprilia, A., Pariasa, I. I., Dewi, H. E., & Hardana, A. E. (2023). Persepsi Generasi Muda Berdasarkan Proses Kognitif Terhadap Pertanian: Studi Pada Mahasiswa BARU. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 167–186. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.35>
- Awaludin, M., Maryam, S., & Fadliyanti, L. (2024). Analysis of the Determining Factors of Generation Z's Interest in Working in the Agricultural Sector In Bima Regency. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(06), 3043–3054. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i6-01>
- Deepshikha, K., Supriya, Gautam, S., Gopal, M., Pratap, A., & Yadav, D. N. (2024). A Study on the Socio-economic Factors Influencing Women's Involvement in SHG Programmes in Ambedkar Nagar District of Uttar Pradesh, India. *Archives of Current Research International*, 24(9), 209–216. <https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i9885>
- Haharap, N., & Siregar, A. Z. (2018). Factors Affecting Youth Generation Interest on Agricultural Fields (Case Study in Deli Serdang District). *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(5), 1922–1928. <https://doi.org/10.22161/ijeab/3.5.45>
- Hamdani, C. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Berusaha Tani Petani Milenial Alumni Pelatihan Kewirausahaan Bagi Petani Muda di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agriwidya*, 1(3), 61–73. <https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n34p101>
- Hamyana, H. (2017). Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu. *Mediapsi*, 03(01), 34–42. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.01.5>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hartini, I. (2022). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 1(2), 43–55. <https://doi.org/10.58328/jipk.v1i2.24>
- Ikhwan, K., Mayang, A., & Rifa'i, F. (2021). Intensi Berwirausaha Di Bidang Pertanian Dengan Pendekatan Planned Behavior Theory. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01), 41–51. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v24i01.13486>
- Kalupa, E. Y., Taroreh, M. L. G., & Waney, N. F. L. (2023). Persepsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Terhadap Pekerjaan Dan Lapangan Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 969–978.

- <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.48339>
- Kharisudin, A., & Irwandi, P. (2022). Perspektif Mahasiswa Bekerja di Bidang Pertanian sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan SDM Indonesia. *Sigmagri*, 2(01), 35–48. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v2i01.677>
- Makabori, Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi Dan Minat ( Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Monokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/46>
- Man, N., Abdulmumini, U., & Siaw, S. Y. (2024). Factors Influencing Participation of Rural Women Farmers in Agricultural Activities in Ranau, Sabah, Malaysia: An Exploratory Factor Analysis. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 39(2), 255–268. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v39i2.79372>
- Nandi, R., Pratheepa, C. M., Nedumaran, S., Rao, N., & Rengalakshmi, R. (2022). Farm Parent and Youth Aspirations on the Generational Succession of Farming: Evidence From South India. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5(February), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.804581>
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Ogbeide, O. A., Ele, I., & Ikheloa, E. (2015). Young People and Agricultural Employment : Locality and Interest Factors. *Mayfair Journal of Agriculture Development in Emerging Economies*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.04.027>
- Prasetyaningrum, D., Ruminar, H., & Irwandi, P. (2022). The Perception and Interest of Career Choices in Agriculture: Case of Agroecotechnology and Agribusiness Students. *Habitat*, 33(2), 186–200. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2022.033.2.19>
- Pratiwi, H., Marzuk, S. N., & Jumarni. (2025). Dampak Hibah Kompetitif Program Yess (Youth Entrepreneurship And Employment Support Services) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 1(4), 297–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.70248/joieaf.v1i4.2106>
- Putra, A. R. H., Sudjoni, N., & Syathori, A. D. (2024). Analisis Pengaruh Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Milenial di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(5), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.410>
- Rustandi, A. A., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.83>

- Sa'adah, L., Martadani, L., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 515. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.711>
- Salamah, U. (2021). Contribution of the young generation in Indonesian agriculture. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Rusmini (Ed.), *PUSAKA* (1st ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sayekti, L., & Wahyuni, R. E. A. E. (2023). Efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1916–1924. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1488>
- Sistri Etika Oktavia, I. S. (2020). Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*, 1(November), 383–395. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8022>
- Suprayogi, Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2019). Persepsi Dan Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Galuh Ciamis Untuk Berkarir Di Bidang Pertanian (Suatu Kasus Di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(3), 517–531. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v6i3.2487>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1150>
- Tijani, B. A., & Tijjani, H. (2019). Socio-Economic Factors Influencing Women Participation in Agricultural Productivity in Damataru Local Governmen Area, Yobe State. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 7(12), 416–429. <http://ijecm.co.uk/>
- Troka, P., Tola, A., Avdulaj, J., Luarasi, M., & Nika, K. (2024). Encouraging Rural Engagement Among Students: Building Career Pathways in the Agricultural Sector. *European Scientific Journal, ESJ*, 20(34), 101. <https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n34p101>
- Wahyuni, E., & Hendri, M. (2015). Perception on Agriculture Jobs and Job Preference Among Youth Unemployed in Cihideung Udik, Ciampea District, Bogor Regency. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1), 49–68. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9858>
- Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. F. (2023). Analisis Minat Anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i2.206>